



## KAJIAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK DALAM KUMPULAN SAJAK RUBAIYAT DEN SASTRO KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Almunawaroh Fit Laila<sup>1</sup>, Nazurty<sup>2</sup>, Dimas Anugrah Adiyadmo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence e-mail: [almunawarohfitlaila@gmail.com](mailto:almunawarohfitlaila@gmail.com)<sup>1</sup>, [nazurtyshaimi@unja.ac.id](mailto:nazurtyshaimi@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [dimasaa@unja.ac.id](mailto:dimasaa@unja.ac.id)<sup>3</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Published: 7 Maret 2026

Hal: 656-665

#### Kata kunci:

Semiotik; michael riffaterre; sapardi djoko damono; rubaiyat den sastro, heuristik, hermeneutik

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lapisan makna filosofis dan dimensi mendasar dalam kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono. Karya ini memiliki keunikan berupa perpaduan budaya antara tradisi lirik Persia (rubaiyat) dan lokalitas Jawa yang sarat dengan ketidaklangsungan ekspresi (*indirectness*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori semiotik Michael Riffaterre sebagai kerangka analisis utama. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis melalui dua tahap sistematis: pembacaan heuristik (tingkat linguistik) dan pembacaan hermeneutik (tingkat sastra). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara heuristik, sajak-sajak Sapardi menampilkan narasi linear objek sehari-hari. Namun, secara hermeneutik, ditemukan matriks makna yang mendalam mengenai trauma ketidakhadiran, kontradiksi cinta yang estetis, posesivitas puitis dalam ruang mikrokosmos, serta meditasi atas kerapuhan eksistensi manusia di hadapan waktu. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *Rubaiyat Den Sastro* bukan sekadar eksperimen bentuk, melainkan medium artikulasi gagasan kompleks yang menggabungkan memori batin dengan realitas fisik secara estetis.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan konkret dari pemikiran, perasaan, pengalaman, dan ide manusia yang dituangkan melalui media bahasa (Jazuli & Busri, 2022). Sebagai karya seni imajinatif, sastra berfungsi mengungkap kesadaran dan kebenaran kehidupan melalui pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Ratih, 2016). Dalam kajian sastra Indonesia, istilah 'puisi' dan 'sajak' sering digunakan bergantian, namun memiliki nuansa teknis yang berbeda. Melalui bahasa yang padat dan ekspresif, puisi mampu menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup penyair secara mendalam dan estetis (Rasmi, 2022). Puisi merupakan genre besar yang memanfaatkan bahasa simbolik dan multi-interpretatif, sementara sajak lebih mengacu pada individu puisi yang terikat pada struktur formal, rima, dan ritme yang jelas (Yuliana, 2023).

Sapardi Djoko Damono (SDD) adalah tokoh sentral dalam puisi modern Indonesia yang dikenal melalui kesederhanaan bahasanya namun sarat makna (Nugroho, 2022).

Salah satu karya uniknya adalah kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro*. Karya ini awalnya merupakan bagian dari kumpulan *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002), namun sebagian sajak yang tersimpan selama dua dekade baru diterbitkan secara mandiri oleh Indonesia Tera pada tahun 2025 (Hypeabis, 2025). Buku ini menjadi krusial untuk dikaji karena menggabungkan tradisi lirik Persia (*rubaiyat*) dengan lokalitas budaya Jawa melalui tokoh Den Sastro, menciptakan hibriditas budaya yang mendalam.

Kesenjangan penelitian ini berakar pada dominasi studi terdahulu yang secara repetitif berfokus pada karya kanonik SDD seperti *Hujan Bulan Juni* dengan pendekatan strukturalisme. Terdapat kekosongan kajian yang signifikan pada buku *Rubaiyat Den Sastro*, yang secara bentuk memiliki tingkat ketidaklangsungan ekspresi yang tinggi. Menurut Riffaterre (dalam Marahayu et al., 2018), bahasa dalam puisi itu berbeda dengan bahasa pada umumnya. Dalam teori semiotik Riffaterre (dalam Kahfi et al., 2020), mengatakan bahwasanya pemaknaan tanda-tanda dalam karya sastra itu adalah tugas dari pembacanya.

Rasionalitas penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengungkap lapisan makna filosofis sebelum karya tersebut hanya dianggap sebagai eksperimen bentuk yang dangkal. Melalui penerapan teori Michael Riffaterre yang difokuskan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini mampu melampaui interpretasi literal yang sering kali menyesatkan dalam puisi yang penuh dengan bahasa tidak langsung (*indirectness*).

Dalam kerangka semiotiknya, proses pemaknaan sastra dilakukan melalui dua tahap pembacaan utama, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (atau retroaktif). Pembacaan heuristik merupakan tahap awal di mana pembaca menafsirkan teks berdasarkan konvensi bahasa atau sistem linguistik secara normatif untuk menemukan makna harfiah (denotatif). Pembacaan tingkat pertama berdasarkan konvensi bahasa (normatif). Tahap ini dilakukan dengan memahami arti kata sesuai tata bahasa dan kamus secara mimetik. Namun, pada tahap ini sering muncul ketidakteraturan makna karena sifat puitis teks. Menurut Huri et al. (2018), pembacaan heuristik yaitu proses memparagrafkan atau menarasikan suatu puisi, menurut sistem bahasa yang berpegang teguh pada kaidah yang berlaku.

Pembacaan tingkat kedua atau pembacaan retroaktif. Pembaca menelaah kembali teks secara menyeluruh untuk menemukan signifikasi (makna total) dengan memperhatikan metafora dan simbol yang muncul. Hermeneutik adalah pembacaan puisi atau sajak berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Riffaterre (2017) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan tahap lanjutan dari pembacaan heuristik yang berfungsi untuk menggali makna teks berdasarkan konvensi sastra dan latar belakang budaya yang mendasari penciptaan karya tersebut.

Konsep ini mengajarkan pembaca untuk tidak hanya melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi mencari keterkaitan antar-teks dan makna tersembunyi (Widodo, 2021). Hal ini membantu individu dalam melatih ketajaman intuisi dalam membedah realitas sosial yang sering kali penuh dengan ekspresi simbolis (Santika, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna filosofis dalam kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro* melalui mekanisme pembacaan heuristik dan hermeneutik. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan menganalisis sampel sajak terpilih, mengingat buku ini terdiri dari sejumlah dua puluh empat sajak yang luas dan untuk mengungkap bagaimana integrasi tradisi Persia dan Jawa membentuk identitas budaya dalam karya SDD. Dengan metode ini, diharapkan

“kebenaran” pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat terungkap secara sistematis dan akademis.

Penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan kajian yang signifikan terhadap karya terbaru Sapardi Djoko Damono yaitu *Rubaiyat Den Sastro*, yang menghadirkan hibriditas unik antara tradisi lirik Persia dan lokalitas budaya Jawa. Pemilihan objek material ini menjadi krusial karena teks tersebut memiliki tingkat ketidaklangsungan ekspresi (*indirectness*) yang tinggi, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu melampaui interpretasi harfiah. Penggunaan teori semiotik Michael Riffaterre melalui mekanisme pembacaan heuristik dan hermeneutik diterapkan sebagai solusi metodologis untuk mengungkap lapisan makna filosofis di balik bahasa simbolik yang kompleks. Dengan demikian, penerapan analisis ini tidak hanya berfungsi mengisi kekosongan studi atas karya mutakhir tokoh sentral sastra modern Indonesia, tetapi juga secara sistematis memvalidasi integrasi lintas budaya yang membentuk identitas puisi dalam kumpulan sajak tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Damayanti (2020) dengan judul “Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan sepuluh sajak cinta karya W.S. Rendra melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotik Riffaterre. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, terungkap tema-tema cinta yang mencakup fase kesederhanaan masa muda, kedalaman makna di masa dewasa, hingga rasa syukur atas cinta sejati di masa tua. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode pembacaan dua tingkat untuk mengungkap makna filosofis di balik konvensi bahasa dan sastra dalam sebuah kumpulan puisi.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Riskayanti et al. (2023) dengan judul “Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tiga puisi karya Joko Pinurbo menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yang mana hasil penelitiannya mengungkapkan berbagai fenomena sosial seperti kondisi krisis dalam keluarga, ketimpangan ekonomi pada masyarakat golongan bawah, hingga dambaan seseorang terhadap sosok yang hanya sebatas mimpi.

Penelitian ini krusial untuk dilakukan karena adanya kesenjangan yang kontras antara popularitas Sapardi Djoko Damono sebagai tokoh sentral sastra modern dengan minimnya kajian terhadap karya mutakhirnya, *Rubaiyat Den Sastro*, yang menghadirkan eksperimen bentuk unik berupa hibriditas antara tradisi lirik Persia dan lokalitas budaya Jawa. Berbeda dengan penelitian Afifah & Damayanti (2020) yang berfokus pada tema romantisme W.S. Rendra atau Riskayanti et al. (2023) yang membedah kritik sosial pada puisi Joko Pinurbo, penelitian ini memposisikan diri untuk mengungkap dimensi filosofis dan identitas lintas budaya yang selama ini belum tersentuh dalam studi sastra Indonesia. Pemilihan judul dan penerapan teori semiotik Michael Riffaterre menjadi solusi metodologis yang tepat karena teks ini memiliki tingkat ketidaklangsungan ekspresi (*indirectness*) yang sangat tinggi, sehingga tanpa pembacaan heuristik dan hermeneutik, kekayaan makna transendental di balik metafora “Den Sastro” berisiko tereduksi hanya sebagai eksperimen rima yang dangkal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur atas karya terbaru SDD, tetapi juga

memberikan kontribusi baru dalam memetakan bagaimana konvensi sastra dunia diserap ke dalam jiwa lokalitas Indonesia secara estetis dan sistematis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada teori semiotik Michael Riffaterre sebagai kerangka analisis utama. Menurut Fiantika et al. (2022) penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara sistematis tanpa intervensi variabel, yang dalam konteks ini diterapkan pada struktur puisi (Adiyadmo, 2017). Data primer dalam penelitian ini berupa unit-unit tekstual seperti diksi, baris, dan bait yang bersumber langsung dari buku kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono. Analisis difokuskan secara selektif pada beberapa sajak terpilih guna membedah kedalaman makna dan pesan moral secara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku teori, artikel jurnal, dan literatur pendukung yang relevan untuk memperkuat basis argumentasi (Surhadi et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca dan catat serta dokumentasi yang melibatkan pembacaan intensif terhadap teks puisi. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi peneliti dengan melibatkan ahli di bidang semiotik atau dosen untuk memverifikasi ketepatan interpretasi makna (Moleong, 2017). Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis menggunakan mencatat kutipan langsung dan struktur semiotik guna menghindari analisis yang terlalu luas serta menjaga objektivitas hasil temuan (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data dijalankan melalui prosedur sistematis yang berfokus pada dua tingkat pembacaan utama, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk menemukan makna harfiah berdasarkan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan secara retrospektif untuk mengungkap makna semiotik yang sesungguhnya di balik teks. Sehingga diperoleh pemahaman makna yang utuh dan akuntabel secara akademik (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada bagian ini dilakukan dengan menerapkan model semiotik Michael Riffaterre, yang mencakup tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap lapisan makna filosofis di balik tanda-tanda linguistik serta ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam teks (Ishak, 2018). Proses analisis diawali dengan pembacaan heuristik untuk membedah makna denotatif berdasarkan konvensi bahasa, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik guna menemukan signifikasi total melalui konvensi sastra. Berdasarkan hasil telaah terhadap sampel sajak dalam kumpulan *Rubaiyat Den Sastro*, ditemukan representasi makna yang signifikan pada setiap bait yang merefleksikan hibriditas budaya dan kedalaman intuitif pengarang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur formal rubaiyat tidak hanya menjadi eksperimen bentuk, tetapi juga menjadi medium artikulasi gagasan yang kompleks. Secara rinci, hasil analisis pembacaan dua tingkat tersebut dipaparkan melalui tabel dan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 1. Pembacaan dua tingkat

DATA	Objek/Citra Utama	Pembacaan Denotatif/Linear)	Heuristik (Makna	Pembacaan Hermeneutik (Signifikansi/Matriks)
Data 1	Gerbong kereta, suara mesin, kamar sepi.	Narasi perpisahan fisik di stasiun yang berlanjut pada kesendirian di dalam kamar.		<b>Trauma ketidakhadiran &amp; penyangkalan.</b> Perpisahan fisik dianggap tidak valid dibandingkan kehadiran memori di ruang batin.
Data 2	Pisau tajam, limau terbelah di pinggan.	Definisi cinta melalui perbandingan benda konkret: alat pemotong dan buah yang dipotong.		<b>Kontradiksi cinta &amp; rasa sakit estetik.</b> Cinta adalah kesatuan antara subjek yang melukai dan objek yang rela terluka demi keindahan.
Data 3	Rambut berkibar, air hujan di pipi, baju kusut.	Penolakan tokoh 'Aku' terhadap alasan-alasan fisik/estetika luar dalam mencintai tokoh 'Kau'.		<b>Cinta Transendental.</b> Cinta yang sakral dan metafisik, melampaui formalitas fisik dan menerima ketidaksempurnaan apa adanya.
Data 4	Musafir, hutan urat darah, kota tanpa peta.	Perjalanan subjek 'Kau' ke dalam sistem tubuh 'Aku' (pembuluh darah) yang tak bernavigasi.		<b>Posesivitas puitis &amp; mikrokosmos.</b> Penyerahan diri total di mana kekasih menjadi bagian vital biologis yang tak terjangkau dunia luar.
Data 5	Pohon tepi jalan, daun kering kecokelatan, angin.	Observasi suasana sore tentang daun-daun yang gugur menjadi sampah dan tertiuap angin.		<b>Kerapuhan waktu &amp; disorientasi eksistensial.</b> Meditasi tentang masa jaya yang terlewatkan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan takdir.

## Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### Data 1

Di dalam gerbong dingin itu kau tampak cemas menatap lalu menciumku. “Aku tidak meninggalkanmu,” kataku. Kubayangkan aku segera lepas begitu mengertap dengus kereta; kubayangkan kau masih di sisiku

ketika lambaian tanganmu mengabur di pinggir jalur. “Aku tidak meninggalkanmu,” serasa pernah kutegur suaraku sendiri itu, ketika tinggal sendiri saja di kamar itu sehabis kaututup pintu. “Kau tidak meninggalkanku.”

Pembacaan secara heuristik pada sajak ini memperlihatkan sebuah narasi linear mengenai peristiwa perpisahan fisik yang terjadi di dua latar tempat berbeda. Pada bagian pertama, pembaca dihadapkan pada suasana di dalam sebuah 'gerbong dingin', di mana tokoh 'Kau' menunjukkan raut 'cemas' saat menatap dan 'encium' tokoh 'Aku'. Secara harfiah, teks ini menggambarkan momen keberangkatan kereta api yang ditandai dengan bunyi 'mengertap dengus kereta', sebuah onomatope yang merujuk pada suara mesin atau gesekan besi rel. Peristiwa ini berlanjut dengan visualisasi 'lambaian tangan' yang perlahan 'mengabur' seiring bertambahnya jarak jalur kereta. Pada bagian kedua, narasi berpindah ke ruang privat, yaitu sebuah 'kamar'. Di sini, tokoh 'Aku' digambarkan

berada dalam kondisi 'sendiri saja' setelah tokoh 'Kau' melakukan tindakan fisik berupa 'menutup pintu'. Secara linguistik, terdapat pengulangan kalimat pernyataan 'Aku tidak meninggalkanmu' dan 'Kau tidak meninggalkanku' yang berfungsi sebagai penegasan verbal atas sebuah janji setia di tengah situasi perpisahan yang nyata.

Secara hermeneutik atau pembacaan retroaktif, sajak ini melampaui sekadar cerita perpisahan di stasiun; ia adalah representasi dari trauma ketidakhadiran dan penyangkalan terhadap realitas. Kata 'gerbong dingin' tidak lagi hanya merujuk pada suhu udara, melainkan menjadi metafora bagi kekosongan jiwa dan suasana mencekam menjelang kehilangan. Pilihan kata 'mengertap dengus' memberikan kesan kekerasan alam semesta yang secara paksa memutuskan hubungan dua manusia, di mana kereta menjadi simbol takdir yang tidak bisa dihentikan. Kalimat 'Aku tidak meninggalkanmu' merupakan matriks atau pusat makna yang bersifat paradoks; secara fisik mereka terpisah, namun secara batin tokoh 'Aku' mencoba menciptakan kebenaran baru melalui kata-kata. Ketidakgramatisan muncul saat tokoh 'Aku' merasa 'menegur suaraku sendiri' di dalam kamar yang sepi. Ini menunjukkan keterbelahan jati diri antara logika yang melihat pintu sudah tertutup dan perasaan yang masih ingin menggenggam kehadiran orang tersebut. Akhirnya, kalimat penutup 'Kau tidak meninggalkanku' adalah sebuah signifikansi bahwa dalam dunia puitis ini, jarak fisik dan pintu yang tertutup dianggap tidak valid jika dibandingkan dengan eksistensi memori yang masih menetap di dalam ruang batin sang tokoh.

## Data 2

Cinta itu sebilah pisau  
yang baru selesai diasah,  
sekaligus sebutir limau  
yang di atas pinggan terbelah.

Secara heuristik atau pembacaan tingkat pertama sesuai konvensi bahasa, sajak ini menyajikan definisi cinta melalui dua perbandingan benda konkret. Pada bait awal, cinta diidentikkan sebagai sebilah pisau yang baru saja selesai diasah, yang secara denotatif merujuk pada benda tajam, mengilat, dan memiliki potensi melukai atau memotong dengan sangat presisi. Kata 'baru selesai diasah' memberikan penekanan pada kondisi puncak ketajaman benda tersebut. Selanjutnya, sajak ini menghadirkan objek kedua berupa sebutir limau atau jeruk nipis yang berada di atas pinggan (piring) dalam keadaan terbelah. Secara harfiah, limau yang terbelah akan mengeluarkan aroma yang tajam dan cairan asam yang menetes di atas permukaan piring. Hubungan antarkata dalam pembacaan ini masih bersifat linier dan faktual, di mana pembaca melihat adanya kehadiran alat pemotong (pisau) dan objek yang dipotong (limau) sebagai sebuah urutan peristiwa fisik yang statis.

Secara hermeneutik atau pembacaan tingkat kedua, sajak ini melampaui makna harfiah untuk mengungkap hakikat cinta yang penuh kontradiksi dan rasa sakit yang estetik. Kata 'pisau' bukan lagi sekadar alat, melainkan metafora dari kekuatan cinta yang mampu menembus pertahanan batin; fakta bahwa ia 'baru selesai diasah' menyiratkan bahwa cinta berada dalam kondisi paling berbahaya, murni, dan siap memberikan luka yang pedih namun bersih. Di sisi lain, 'limau' yang 'terbelah' di atas 'pinggan' melambangkan pengorbanan atau penyerahan diri. Limau dikenal karena rasa masamnya yang getir sekaligus segar; ketika ia terbelah oleh pisau cinta, maka

muncullah sensasi ‘perih yang menyegarkan’. Penggunaan kata ‘pinggan’ menyiratkan sebuah penyajian; bahwa luka dan kegetiran cinta bukanlah sebuah kecelakaan, melainkan sesuatu yang disajikan atau diterima sebagai bagian dari jamuan kehidupan. Secara utuh, makna hermeneutiknya adalah bahwa cinta merupakan kesatuan antara subjek yang melukai (pisau) dan objek yang rela terluka (limau), di mana rasa perih dan keindahan menyatu dalam satu meja perjamuan rasa yang tak terhindarkan.

### Data 3

Rambutmu berkibaran di arus angin penghujan,  
Beberapa percik air tempias di pipimu. Demi Tuhan,  
bukan karena itu aku mencintaimu, bukan  
karena bajumu yang kusut-tak kaurapikan.

Secara heuristik, sajak ini menggambarkan sebuah fragmen visual tentang seorang tokoh ‘kau’ yang berada di tengah cuaca buruk. Kata ‘rambutmu berkibaran’ di tengah ‘arus angin penghujan’ secara harfiah merujuk pada kondisi fisik seseorang yang terkena terpaan angin kencang saat hujan akan atau sedang turun. Kehadiran ‘percik air tempias’ di bagian ‘pipi’ menunjukkan sisa-sisa air hujan yang tidak sengaja mengenai wajah, menciptakan citraan taktil yang dingin dan basah. Pada bait berikutnya, muncul pernyataan sumpah ‘Demi Tuhan’ sebagai penegasan dari tokoh ‘aku’ mengenai alasan mencintai. Secara gramatikal, tokoh ‘aku’ menyatakan bahwa cintanya ‘bukan karena itu’ (kondisi rambut dan air di pipi) dan juga ‘bukan karena baju’ yang dalam keadaan ‘kusut’ serta ‘tak kaurapikan’. Pembacaan tingkat pertama ini menangkap sebuah penolakan terhadap alasan-alasan fisik dan lahiriah sebagai dasar munculnya perasaan cinta.

Secara hermeneutik, sajak ini membongkar makna bahwa cinta sejati bersifat transendental dan melampaui segala estetika formal maupun romantisme lahiriah. Kata ‘angin penghujan’ dan ‘percik air’ sering kali menjadi simbol puitis yang indah, namun tokoh ‘aku’ justru menegaskan bahwa ia tidak terjebak pada pesona melankolis yang tampak di permukaan pipi sang kekasih. Penggunaan sumpah ‘Demi Tuhan’ memberikan dimensi sakral, menunjukkan bahwa alasan mencintai tersebut memiliki dasar yang jauh lebih dalam dan tak tersentuh oleh hal-hal bendawi. Deskripsi ‘baju yang kusut-tak kaurapikan’ berfungsi sebagai penguat bahwa cinta yang dirasakan tidak menuntut kesempurnaan penampilan atau ketertiban formal. Secara lebih mendalam, sajak ini menyiratkan bahwa cinta adalah penerimaan terhadap sosok ‘kau’ apa adanya bahkan dalam kondisi paling berantakan dan alami sekalipun, karena inti dari cinta tersebut tidak bersumber dari apa yang ditangkap oleh mata (pipi yang basah atau pakaian yang rapi), melainkan pada sesuatu yang metafisik dan tidak dapat didefinisikan oleh atribut fisik semata.

### Data 4

“Kubiarkan kau jadi musafir, merantau  
sepanjang hutan urat darahku.” Biar kusihir kau:  
kota yang jalan-jalannya tanpa papan nama-  
negeri kelahiran yang tanpa peta.

Secara heuristik, sajak ini menggambarkan sebuah tindakan pembiaran terhadap subjek 'kau' untuk melakukan perjalanan sebagai seorang pengelana atau 'musafir'. Wilayah perjalanan yang dijelajahi bukanlah alam bebas secara geografis, melainkan tubuh internal tokoh aku, yakni 'hutan urat darah'. Frasa ini secara harfiah merujuk pada jaringan pembuluh darah manusia yang rumit dan bercabang menyerupai hutan. Selanjutnya, muncul tindakan 'menyihir' yang mengubah subjek 'kau' menjadi sebuah 'kota' dan 'negeri kelahiran'. Namun, kota tersebut digambarkan secara anomali karena 'jalan-jalannya tanpa papan nama' dan negerinya 'tanpa peta'. Pembacaan tingkat pertama ini menangkap sebuah upaya penguasaan ruang batin di mana navigasi konvensional (peta dan nama jalan) dihilangkan, menciptakan kondisi tersesat di dalam diri seseorang.

Secara hermeneutik, sajak ini mengungkapkan kedalaman penyerahan diri dan upaya pengabdian sosok 'kau' di dalam mikrokosmos tokoh 'aku'. Metafora 'hutan urat darah' melambangkan bahwa sosok yang dicintai telah masuk ke dalam sistem kehidupan yang paling vital dan biologis; ia bukan lagi tamu di permukaan kulit, melainkan pengelana di pusat nadi. Keputusan untuk 'menyihir' menjadi kota tanpa papan nama dan negeri tanpa peta merupakan bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk menyatakan bahwa cinta tersebut telah melampaui logika identitas dan batasan. Dengan menghapus peta dan nama jalan, tokoh 'aku' menjadikan sosok 'kau' sebagai entitas yang tidak mungkin ditemukan atau dilacak oleh orang lain, sekaligus membuat sosok 'kau' sepenuhnya 'tersesat' dan menetap secara permanen di dalam diri tokoh 'aku'. Makna mendalamnya adalah sebuah bentuk posesivitas yang puitis, di mana seseorang menjadikan orang yang dicintai sebagai bagian dari eksistensi dirinya yang paling privat, abstrak, dan tak terjangkau oleh dunia luar.

## Data 5

Sore ini hanya sederet pohon di tepi jalan,  
kita entah di mana. Sore ini, kautahu,  
hanya lembar-lembar daun kering di tepi jalan  
"Pernahkah kausaksikan hijaunya, dulu"?

Tapi sore ini hanya ada pohon berjajaran  
dan daun kering yang kecoklatan,  
yang tak pernah menghayati hijaunya sendiri.  
Apakah kau ingin membayangkan sampah ini

ketika masih bertahan di tangkainya, sementara kini  
hanya sesilir angin, sesilir saja,  
yang menggesernya ke sana, lalu ke mari? "Sore ini  
di mana pula kita seharusnya berada?"

Pembacaan secara heuristik pada sajak ini menampilkan sebuah lanskap observasi visual pada waktu sore hari di sebuah tepi jalan. Secara harfiah, teks memaparkan keberadaan 'sederet pohon' dan 'lembar-lembar daun kering' yang menjadi objek utama penglihatan. Terdapat interaksi antara subjek 'kita' yang posisinya tidak menentu (entah di mana) dengan kondisi alam yang sudah mengalami perubahan

warna, dari yang dulunya ‘hijau’ menjadi ‘kecoklatan’. Daun-daun tersebut kini telah gugur dan disebut sebagai ‘sampah’ yang kehilangan nyawanya setelah lepas dari ‘tangkainya’. Secara linguistik, teks ini mencatat pergerakan pasif daun kering yang hanya bisa digerakkan oleh ‘sesilir angin’ ke sana dan ke mari. Paragraf ini ditutup dengan sebuah kalimat tanya mengenai lokasi ideal keberadaan subjek ‘kita’ di tengah suasana sore tersebut.

Secara hermeneutik, sajak ini merupakan sebuah meditasi mendalam tentang kerapuhan waktu dan pudarnya eksistensi diri. Objek ‘daun kering yang kecoklatan’ berfungsi sebagai varian (penjabaran) dari matriks ‘kehilangan masa lalu’. Metafora ‘tak pernah menghayati hijaunya sendiri’ menyiratkan sebuah penyesalan eksistensial, di mana subjek menyadari bahwa masa jaya atau masa muda seringkali terlewatkan tanpa kesadaran sebelum akhirnya menjadi ‘sampah’ yang tak berdaya. Istilah ‘sampah’ di sini bermakna signifikansi atas hilangnya nilai diri ketika seseorang tidak lagi terhubung dengan sumber hidupnya (tangkai). Ketidakgramatisan atau keganjilan muncul pada pertanyaan ‘di mana pula kita seharusnya berada?’, yang menunjukkan sebuah disorientasi spiritual; subjek merasa asing di tengah dunia yang terus menua dan hancur seperti daun kering tersebut. Secara keseluruhan, sajak ini bukan sekadar tentang pohon di tepi jalan, melainkan simbolisasi atas ketidakberdayaan manusia di hadapan waktu yang menyeret mereka seperti angin menyeret daun-daun mati.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model semiotik Michael Riffaterre berhasil mengungkap lapisan makna yang mendalam di balik kesederhanaan diksi sang penyair. Melalui pembacaan heuristik, ditemukan bahwa sajak-sajak Sapardi secara permukaan sering kali menggunakan narasi linear tentang objek sehari-hari dan peristiwa faktual. Namun, pada tahap pembacaan hermeneutik, objek-objek tersebut bertransformasi menjadi tanda-tanda yang melampaui makna bahasa konvensional. Analisis ini menunjukkan bahwa matriks utama dalam kumpulan sajak ini berpusat pada tema-tema eksistensial seperti paradoks cinta, trauma kehilangan, penyerahan diri yang transendental, serta kerapuhan manusia di hadapan waktu. Dengan demikian, *Rubaiyat Den Sastro* bukan sekadar rekaman visual atau verbal, melainkan sebuah ruang kontemplatif yang mengajak pembaca memaknai kembali hubungan antara manusia, ingatan, dan eksistensinya di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. *Prosiding ACOLISM II*.
- Afifah, R., & Damayanti, R. (2020). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi-Puisi Cinta Karya WS Rendra. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 171–181.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 56.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst., M. I. (2018). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.24036/898750>

- Ishak, A. Q. (2018). *Semiotik Riffatterre dalam pantun kanak-kanak* [Doctoral dissertation]. University of Malaya.
- Jazuli, A., & Busri, H. (2022). Semiotika Puisi “Selamat Pagi, Bumi” Karya M. Faizi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2453>
- Kahfi, Kembong, & Sultan. (2020). Analisis Semiotika Riffatterre pada Doangang Panjamabarakkang (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar. *Jurnal Panrita*, 1(1).
- Marahayu, N. M., Widjatini, R., & Subandi. (2018). Semiotika Riffatterre dalam Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” Karya Joko Pinurbo. *Jurnal PIBSI XL*, 281–292.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T. (2022). Gaya Bahasa Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 33–50.
- Perpustakaan UI (Universitas Indonesia). (2025). *Akhirnya, Rubaiyat Den Sastro tiba (Katalog Buku)*. Penerbit Indonesia Tera.
- Rachman, A., Yochanan, & Samanlangi, A. I. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Rasmi, I. G. A. D. (2022). Tema Mayor Dan Tema Minor Antologi Puisi “Seuntai Harap” Karya Peserta Didik Sma Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 11–23.
- Ratih. (2016). *Metode Pembacaan Semiotik Riffatterre*. Pustaka Jaya.
- Riffatterre, M. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Pustaka Pelajar.
- Riskayanti, R., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74–87.
- Santika, R. (2024). Kajian Semiotic dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 11(1), 20–35.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (edisi kedua)*. Alfabeta.
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9–19.
- Widodo, A. (2021). Pembelajaran Sastra Berbasis Semiotic. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(4), 120–135.
- Yuliana, R. (2023). Puisi dan Identitas Budaya Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 10(2), 77–90.